

# **ASIMILASI DAN AKULTURASI: *Sebuah Tinjauan Konsep***

Oleh:

Poerwanti Hadi Pratiwi

Ketika membahas interaksi sosial dalam masyarakat, maka ada beberapa bentuk yang dapat dipelajari lebih lanjut, yaitu; kerjasama (*co-operation*), persaingan (*competition*), pertentangan (*conflict*), akomodasi (*accommodation*), dan asimilasi (*assimilation*). Interaksi sosial yang positif akan menciptakan suatu kerjasama (*cooperation*) yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Secara khusus, tulisan berikut akan membahas konsep asimilasi dan akulturasi yang ada dalam pembelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perkembangan konsep-konsep tersebut dalam kajian-kajian ilmiah.

## **A. Konsep Dasar Asimilasi dan Akulturasi dalam Pembelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas**

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”.<sup>1</sup> Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah *pembauran*. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut.<sup>2</sup> Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya.

Ketika istilah asimilasi dan akulturasi digunakan untuk menjelaskan suatu proses sosial yang ada di masyarakat, sering mengalami tumpang tindih.<sup>3</sup> Bahkan terkadang kedua terma ini digunakan untuk mengartikan tentang sesuatu yang sama. Umumnya definisi asimilasi dan akulturasi yang digunakan pada beberapa buku teks pelajaran di Indonesia mengacu pada apa yang dikemukakan Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (1980). Berikut akan dijelaskan mengenai definisi kedua istilah tersebut:

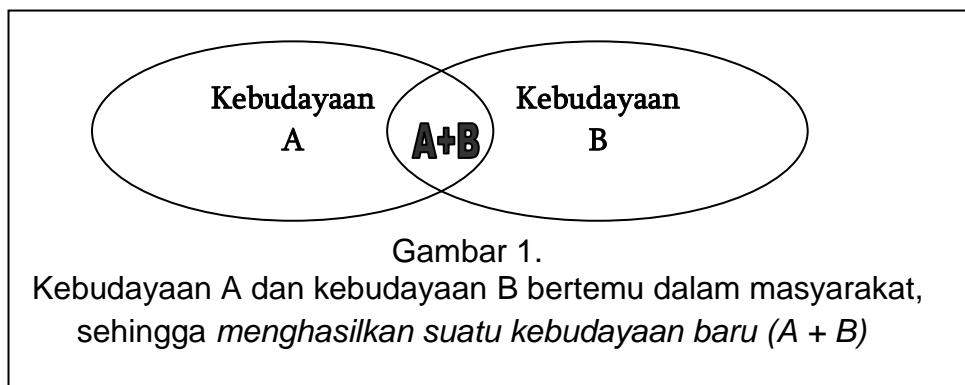
## 1. Asimilasi (*assimilation*)

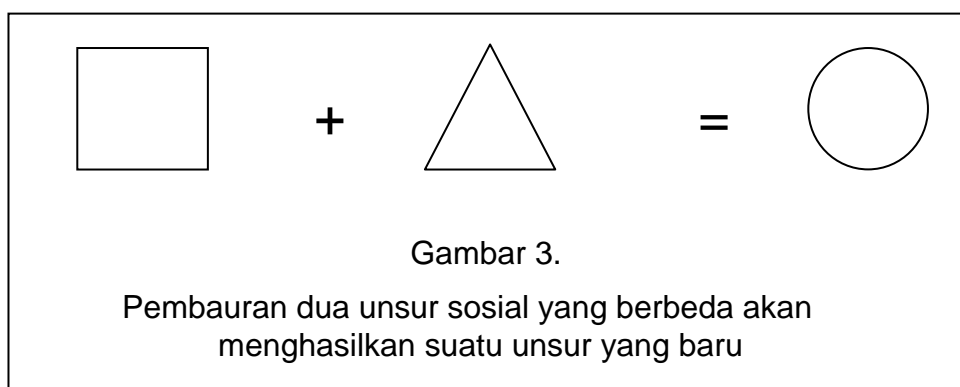
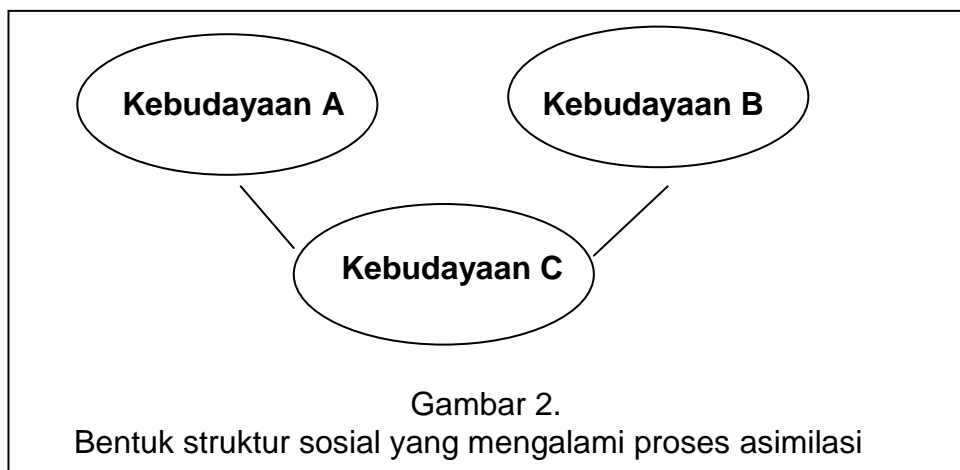
Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Dalam pengertian yang berbeda, *khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan*, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada: (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, (2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas.

Dalam hal ini, golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuakannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas etnik dan kecenderungan asimilasi dapat terjadi jika ada interaksi antarkelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing-masing kelompok.

Jika disepakati bersama, maka beberapa contoh gambar yang sering digunakan untuk menjelaskan konsep asimilasi adalah berikut ini:<sup>4</sup>





Sedangkan contoh yang sering digunakan untuk menjelaskan proses asimilasi yaitu:

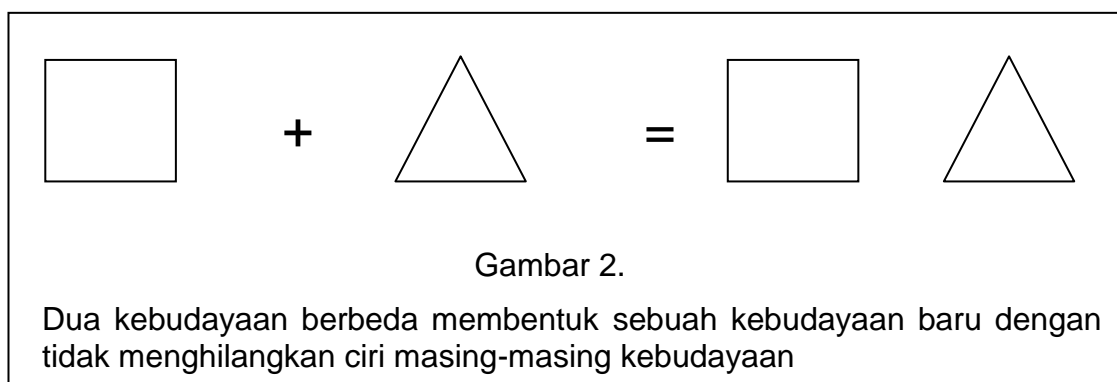
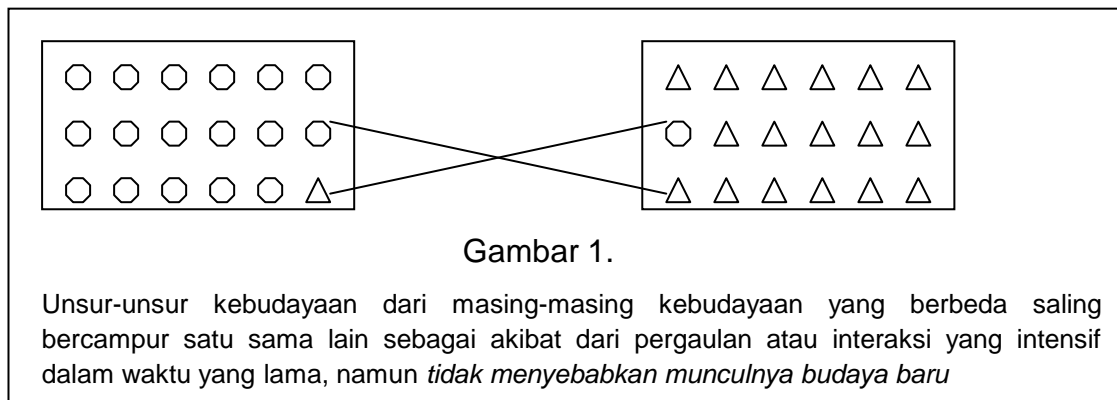
*A adalah orang Indonesia yang menyukai tarian Bali. Ia berteman baik dengan B yang merupakan orang Amrerika Latin dan bisa tarian tradisionalnya Amerika Latin (Tango). Karena keduanya terus menerus berinteraksi maka terjadilah percampuran budaya yang menghasilkan budaya baru yang merupakan hasil penyatuan tarian Bali dan Tango, tetapi tarian baru tersebut tidak mirip sama sekali dengan tarian Bali atau Tango.*

## 2. Akulturasi (*acculturation*)

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

Pada beberapa penjelasan di buku-buku pelajaran Sosiologi, proses akulturasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Sedangkan beberapa contoh yang sering digunakan untuk menjelaskan proses akulturasi antara lain:

- a. Menara kudur, akulturasi antara Islam (fungsinya sebagai masjid) dengan Hindu (ciri fisik menyerupai bangunan pura pada agama Hindu)
- b. Wayang, akulturasi kebudayaan Jawa (tokoh wayang: Semar, Gareng, Petruk, Bagong) dengan India (ceritanya diambil dari kitab Ramayana dan Mahabharata)
- c. Candi Borobudur, akulturasi antara agama Budha (candi digunakan untuk ibadah umat Budha) dengan masyarakat sekitar daerah Magelang (relief pada dinding candi menggambarkan kehidupan yang terjadi di daerah Magelang dan sekitarnya)
- d. Seni kaligrafi, akulturasi kebudayaan Islam (tulisan Arab) dengan kebudayaan Indonesia (bentuk-bentuknya bervariasi)

## **B. Perkembangan Konsep Asimilasi dan Akulturasi dalam Kajian-kajian Ilmiah**

### **1. Asimilasi sebagai Proses Sosial**

Suatu definisi yang otoritatif tentang akulturasi (*acculturation*) telah diberikan oleh *Subcommittee on Acculturation* yang dibentuk oleh *Social Science Research Council*<sup>6</sup> dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dimensi-dimensi penelitian lapangan tentang akulturasi.<sup>6</sup> *Social Science Research Council* memberikan definisi akulturasi dan asimilasi sebagai berikut:

#### a. Akulturasi:

Memahami sepenuhnya fenomena-fenomena yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu memiliki perbedaan-perbedaan budaya untuk melakukan kontak pertama kalinya secara kontinyu, dengan melakukan perubahan-perubahan berikutnya dalam bentuk-bentuk suatu budaya asli atau keduanya.

#### b. Asimilasi:

Suatu proses interpenetrasi dan fusi yang mana orang-orang atau kelompok-kelompok, dengan persamaan pengalaman dan sejarah, berinkorporasi bersama dalam suatu kehidupan budayanya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebenarnya apa yang dirujuk *Social Science Research Sub-committee* mengenai akulturasi (*acculturation*) sudah termasuk dalam definisi ini (asimilasi). Frase tentang “berbagi pengalaman” (*sharing their experience*) dan “inkorporasi dalam suatu kehidupan kultural yang

umum” (*incorporated with them in a common cultural life*) tampak menganjurkan penambahan kriteria dari hubungan struktur sosial.

Bagaimana definisi akulturasi menjadi bagian atau dapat termasuk dalam definisi asimilasi dapat ditemukan dari hasil penelitian Abdullah Idi (2009) tentang “Asimilasi Cina Melayu di Bangka”. Berdasarkan hasil penelitian, seorang etnis Cina di Bangka biasanya perlu berasimilasi secepat mungkin. Pendetang (*atau jika di Amerika biasa disebut dengan imigran*) memerlukan bahasa asal dan ritual komunitas asalnya, dan dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, ekonomi, dan politik tanpa adanya prasangka terhadap penduduk asli. Hal ini berimplikasi bahwa seorang pendatang diharapkan dapat hidup di Bangka berdasarkan kualitas individu tanpa harus ada referensi dan kualifikasi individu asal rasnya atau kultur warisannya. Selain itu, ada dua variabel lain, yakni prasangka (*prejudice*) dan diskriminasi (*discrimination*). Asimilasi tidak dapat terbentuk hingga pendatang dapat berfungsi di daerah tujuan (Bangka) tanpa adanya upaya mengurangi sikap prasangka dan perilaku diskriminasi.

Pada kasus yang lain, berbagai proses asimilasi yang pernah diteliti oleh para ahli<sup>7</sup> membuktikan bahwa hanya dengan pergaulan antara kelompok-kelompok secara luas dan intensif saja, belum tentu terjadi suatu proses asimilasi jika di antara kelompok-kelompok yang berhadapan itu tidak ada suatu sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lain. Orang Cina yang ada di Kota Surakarta misalnya, setelah bergaul secara luas dan intensif dengan orang Jawa; namun mereka semuanya belum juga terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa. Lebih lanjut Tundjung W. Sutirto menyatakan bahwa ketika terjadi kerusuhan tahun 1980 murni latar belakangnya adalah SARA. Dalam kerusuhan horizontal itu hanya ada dua kelompok etnik yang berhadapan yaitu Jawa dan Cina (yang juga terkenal dengan istilah pribumi dan non-pribumi).

Dalam perkembangan selanjutnya, para ahli sosiologi Amerika Serikat dengan sederhana telah menyamakan pengertian asimilasi (*assimilation*) dan akulturasi (*acculturation*). Dalam hal ini, asimilasi didefinisikan sebagai suatu bentuk akulturasi yang ekstrim (*an extreme form of acculturation*). Hal ini berarti bahwa asimilasi, tentu saja, tidak hanya meliputi item-item kultural yang relatif mudah diteliti dan dikenali seperti pakaian, bentuk bangunan, makanan, ataupun

bahasa. Namun, asimilasi juga meliputi sejumlah item kultural lainnya, yakni nilai-nilai (*values*), kenangan atau peristiwa masa lalu (*memories*), sentimen-sentimen (*sentiments*), ide-ide (*ideas*), dan sikap-sikap (*attitudes*).

## 2. Tingkatan Proses Asimilasi (*multi-stages of assimilation*)

Milton M. Gordon (1968)<sup>8</sup> mengemukakan suatu model asimilasi yang terjadi dalam proses yang multi-tingkatan (*multi-stages of assimilation*). Model asimilasi ini memiliki tujuh tingkatan.

- a. Asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavioral assimilation*); berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas
- b. Asimilasi struktural (*structural assimilation*); berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam klik, perkumpulan, dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas
- c. Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*); berkaitan dengan perkawinan antar-golongan secara besar-besaran
- d. Asimilasi identifikasi (*identificational assimilation*); berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas
- e. Asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional assimilation*); menyangkut tidak adanya prasangka (*prejudice*) dari kelompok mayoritas
- f. Asimilasi penerimaan perilaku (*behavior receptional assimilation*); ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas
- g. Asimilasi kewarganegaraan (*civic assimilation*), berkaitan dengan tidak adanya perbenturan atau konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas

Teori asimilasi cultural Gordon, yang dalam banyak hal sering disebut akulturasi (*acculturation*), juga diperdebatkan. Akulturasi merupakan sub-proses dari asimilasi dan mengindikasikan adanya pergantian ciri-ciri budaya masyarakat minoritas dengan ciri-ciri budaya masyarakat asli. Namun, akulturasi juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri asli mereka, serta membuang ciri-ciri

lainnya. Kemudian mereka juga mungkin menerima sebagian ciri budaya mayoritas dan menolak ciri-ciri lainnya.

Secara aplikatif, Abdullah Idi (2009)<sup>9</sup> menggunakan tingkatan proses asimilasi tersebut untuk mendeskripsikan proses asimilasi etnis Cina dan Melayu di Bangka dengan hasil sebagai berikut:

- a. Asimilasi kultural (*cultural assimilation*) yang terjadi pada empat elemen kultural, yaitu penggunaan bahasa Melayu, makanan khas dan pakaian Melayu, aktivitas ritual/ seremonial tahunan dan konversi agama.
- b. Asimilasi struktural (*structural assimilation*) telah terjadi secara luas, terutama berkaitan dengan partisipasi orang Cina dalam kegiatan ekonomi dan pendidikan
- c. Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*), lebih sering terjadi di kalangan orang Cina berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah yang berada di desa-desa atau di kota-kota dan pemukiman yang relatif tidak berjauhan dengan pemukiman orang Melayu
- d. Asimilasi identifikasi/ rasa kebangsaan (*assimilation of identification*), terjadi pada derajat yang tinggi. Tidak terdapat perbedaan derajat yang signifikan dalam berbagai pelapisan sosial masyarakat, baik Cina maupun Melayu di perdesaan dan perkotaan
- e. Asimilasi tanpa prasangka (*unprejudiced attitude assimilation*) dan asimilasi tanpa diskriminasi (*behavior receptional assimilation*). Asimilasi jenis ini di Bangka telah terjadi secara luas. Orang Cina, baik di kota-kota, desa-desa, dan lingkungan-lingkungan tertentu, relatif tidak pernah mengalami tindakan prasangka dan diskriminasi dari kelompok etnis mayoritas Melayu

Teori tujuh tingkatan asimilasi Gordon, sebenarnya, tetap relevan digunakan dalam penelitian asimilasi. Namun, teori asimilasi Gordon ini sulit diaplikasikan dengan utuh. Hal ini mengingat bahwa setiap masyarakat cenderung memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda. Sementara itu, keadaan struktur sosial dan ekonomi itu seringkali mempengaruhi keadaan asimilasi.



---

<sup>1</sup> D. Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius. Hal: 233.

<sup>2</sup> Paul B. Horton Chester L. Hunt. 1990. *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram edisi IV. Jakarta: Erlangga. Hal: 625.

<sup>3</sup> Para ahli sosiologi sering menggunakan istilah asimilasi (*assimilation*). Sementara itu, para ahli antropologi sering menggunakan istilah akulturasi (*acculturation*) yang mana pengertiannya menjadi lebih sempit. Tetapi secara umum pengertiannya tampak konsisten.

<sup>4</sup> Gambar-gambar yang menjelaskan proses asimilasi dan akulturasi dikutip dari beberapa buku pelajaran Sosiologi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan beberapa soal ujian terkait

<sup>5</sup> Kelompok khusus ini terdiri dari para antropolog terkemuka, seperti Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits. Lebih lanjut dapat dilihat pada website *Social Science Research Council*  
<http://www.ssrc.org>

<sup>6</sup> Penelitian-penelitian menyangkut proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri, sering disebut penelitian mengenai gejala akulturasi (*acculturation*). Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1990. Hal: 91.

<sup>7</sup> Tundjung W. Sutirto (2000) melakukan penelitian tentang Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik Pendetang di Kota Surakarta.

<sup>8</sup> Milton M. Gordon. 1968. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*. New York: Free Press.

<sup>9</sup> Abdullah Idi. 2009. *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal: 267 – 269.